

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial menjadi sarana untuk menciptakan identitas sosial seseorang dalam dunia digital. Teknologi menjadi bagian terpenting dalam proses pembentukan identitas diri yang ditunjukkan secara umum di dunia digital (Sahanaya, 2025). Berbagai aspek dalam kehidupan terdampak dengan adanya perkembangan zaman dan munculnya teknologi, terutama dalam hal berkomunikasi dan cara untuk mengekspresikan diri. Pada tahun 2014 hingga saat ini, penggunaan telepon seluler sebagai alat untuk bermedia sosial oleh masyarakat Indonesia telah mengalami peningkatan (Alimuddin, 2021).

Terdapat berbagai jenis media sosial yang banyak digunakan di Indonesia dan memiliki audiensnya masing-masing. Persona yang diciptakan oleh seseorang melalui media sosial menyesuaikan dengan karakteristik platform tersebut. Sepertinya contohnya dalam platform X, dahulu Twitter, dan Instagram memiliki persona individu pengguna yang berbeda. Instagram merupakan media sosial berbasis foto dan video yang ditujukan untuk berbagi konten berbentuk visual, estetika dan merek diri (Islah Watajdid et al., 2021). X, merupakan media sosial berbasis teks, yang juga bisa membagikan foto maupun video, namun banyak digunakan untuk penyebaran berita, informasi, teks singkat yang disebar secara real time (Sujadi et al., 2022).

Jenis media sosial yang aktif digunakan akan membentuk praktik yang sesuai dengan karakteristik platform tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan muatan dari konten yang dibagikan, serta cara penyampaian dalam penggunaannya. Instagram ditujukan untuk berbagi momen pribadi, keindahan, identitas visual (Hajianto et al., 2025). Pengguna yang lain bisa melihat kehidupan orang lain melalui akun media sosial Instagramnya. Media sosial X banyak digunakan sebagai wadah untuk berdiskusi, menyebarkan informasi atau berita yang dimuat secara *real time* dan berbagi *insight* dengan pengguna lainnya (Mustaqililah et al., 2023).

Pengguna media sosial X terlibat dalam praktik partisipasi diskusi secara umum, tak terelakkan diskusi politik. Tak hanya berbagi pesan yang berisi kegiatan harian pengguna, namun muatan yang disebar di X juga berisikan topik-topik diskusi politik. Dengan adanya fitur, *retweet* (bagikan ulang), *quote tweet* (membagikan ulang dan memberikan teks tambahan di atasnya), dan *reply* untuk langsung memberikan reaksi dari sebuah unggahan, ini memungkinkan untuk penggunaannya untuk berbagi opini, informasi dan perspektif berawal dari satu unggahan. Menurut (Syapriani et al., 2025) karakteristik pengguna X adalah suka berargumen serta aktif terlibat dalam interaksi pembahasan seputar berita maupun tren terkini, dan menyebarkan informasi. Penyebaran informasi secara cepat atau *real time* banyak dilakukan di X karena kecepatan tanggapan maupun reaksi dari pengguna yang lain.

Kegiatan praktik partisipasi diskusi politik yang dilakukan melalui media sosial X banyak dilakukan oleh publik figur dan musisi. Bentuknya berupa

dukungan maupun kritikan terhadap isu-isu politik maupun sosial tertentu. Hal ini didasari oleh latar belakang seseorang sebagai individu yang tercerminkan melalui interaksinya di media sosial. Publik figur dan musisi yang terlibat dengan diskusi politik memiliki ketertarikan maupun kekhawatiran yang disampaikan dengan terbuka. Ini menjadi terlihat dan mudah ditemukan karena adanya unsur visibilitas yang dimiliki oleh publik figur maupun musisi, sehingga teks yang diproduksinya bisa menyebar secara meluas.

Musisi zaman kini tak dibatasi untuk beropini, meluapkan keresahan maupun perspektif hanya melalui musiknya saja. Di era digital, besar kesempatan untuk membentuk persona dan secara terbuka, jujur serta bebas untuk menunjukkan di mana mereka berdiri (Amelia, 2024). Dalam artian, perspektif apa yang mereka miliki, ideologi apa yang mereka miliki, keyakinan apa yang mereka yakini dan percaya. Kebebasan yang dimiliki oleh musisi di era digital ini jauh lebih besar dibandingkan musisi era sebelum internet dan media sosial mendominasi.

Di dunia hiburan, musisi banyak membagikan hal yang personal melalui karya-karya yang dihasilkan. Karya-karya berbentuk musik yang memuat lirik maupun instrumen yang terbentuk dari hasil pola pikir tertentu, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan berdasarkan keresahan seperti misalnya politik maupun sosial (Hibatullah & Sulistyani, 2024). Namun, terdapat bayang-bayang ‘bentuk hasil kreatif’, sehingga ketika menilai musisi berdasarkan musiknya tidak bisa selalu disamakan dengan menilai seseorang berdasarkan kepribadian personalnya. Oleh sebab itu, untuk mengenal dan menilai seorang

musisi agar meyakini bahwa pesan apa yang coba mereka sampaikan, suara siapa yang mereka wakili, dan kepentingan apa yang coba mereka penuhi selain melalui karya musiknya adalah dengan cara menganalisa persona yang dimiliki olehnya di media sosial pribadi.

Salah satu dari musisi yang memiliki visibilitas dalam keterlibatan dengan diskusi politik adalah pada akun X dengan username *@wordfangs*. Sebanyak 486k *followers* dimiliki oleh akun tersebut yang menunjukkan tiga identitas. Baskara Putra sebagai penjelas nama dari pemilik akun tersebut. Hindia, disematkan sebagai salah satu nama yang tertera. *@wordfangs* sebagai username untuk mengidentifikasi akunnya di X.



Gambar 1 1 Akun Media Sosial X @wordfangs

Pada akun *@wordfangs*, terdapat ambiguitas berdasarkan 3 identitas yang di tampilkan, Hindia, Baskara Putra dan *@wordfangs*. Dalam satu akun terdapat 3 nuansa yang berbeda. Hal ini menunjukkan sebuah kegagalan pada

pembentukan identitas yang ditunjukkan untuk merepresentasikan dan memposisikan dirinya di publik.

Hindia, merupakan nama panggung dari seseorang yang bernama Baskara Putra. Berdasarkan salah satu video wawancara di podcast Malaka, Baskara mengatakan filosofi dari nama “Hindia” adalah untuk mengubah sejarah dalam pencarian di internet yang identik dengan sejarah kolonialisme di Indonesia, yaitu Hindia Belanda. Penentuan nama panggung yang digunakan oleh Baskara adalah dengan tujuan untuk mengganti istilah Hindia yang dikenal sebelumnya, menjadi sebuah identitas dan makna yang baru dari musisi asli Indonesia.

Hindia debut pada tahun 2018 dan merilis album pertamanya yaitu *menari* dengan bayangan sebagai karya solois pertama. Karir solonya dimulai untuk menyampaikan keresahan pribadi melalui pilihan lirik dan melodi yang menyesuaikan dengan kepribadiannya sendiri. Hindia memuat banyak karya personal berdasarkan pengalaman, kisah hidup, kepercayaan serta suara yang ingin dilantangkan secara pribadi. Hindia merupakan penyanyi dengan penerima penghargaan AMI (Anugerah Musik Indonesia) terbanyak pada tahun 2025.

Hindia memperoleh 4 penghargaan di berbagai macam nominasi kategori (AMI AWARDS, 2025). Artis Solo Alternatif Terbaik untuk single *Everything u are* oleh Hindia, Album Alternatif Terbaik untuk album *Doves, '25 On Blank Canvas* oleh Hindia, Album Terbaik Terbaik untuk *Doves, '25 On Blank Canvas* dan Video Musik Terbaik untuk single *Everything U Are* oleh Yogi Kusuma.

Sebagai musisi solois, Hindia memproduksi berbagai genre musik yang mengangkat isu sosial dan politik. Dalam mixtape “Doves, ’25 Blank On Canvas”, terdapat dua karya yang berjudul “Kamis” dan “Anak itu belum pulang”. Kedua *track* tersebut lekat maknanya dengan tragedi aktivis yang hilang pada tahun 1998 bernama Bernadinus Realino Norma Irawan dan Kamis sebagai hari selalu dilakukan aksi demonstrasi damai di depan Istana Merdeka, Jakarta oleh ibu dari korban yang bernama Sumarsih.

Karya-karyanya yang lain juga merepresentasikan keresahan dari generasi muda yang sudah mulai terlibat dalam masyarakat. Salah satu *track* Hindia berjudul “Kamis” diproduksi dengan ibu Sumarsih. Hindia melakukan wawancara dengan ibu Sumarsih dan merekam percakapan yang disatukan dalam bentuk audio dokumenter selama 4 menit 16 detik. “Kamis” berisikan kisah Wawan dalam sudut pandang ibu Sumarsih. Terdapat kalimat “Jangan yang ada hanya korban, tapi pelakunya tidak ada” yang menutup *track* tersebut. Dijelaskan oleh Hindia dalam *podcast* dengan Tempo, bahwa ini merupakan kontribusi kecil Hindia untuk bisa terus menyuarakan kisah ini karena belum tercapainya sebuah akhir cerita.

Sebagai seorang individu, Baskara Putra adalah identitas asli dari Hindia. Baskara merupakan seseorang yang menciptakan karya-karya dibalik musisi Hindia. Karya-karya yang diproduksi memiliki kelekatan secara personal dan tanggung jawab moral untuk melakukan sesuatu dan menghindari sikap apatis. Dalam wawancara dengan Kompas, Baskara mengatakan bahwa apa yang terjadi di hidupnya merupakan bagian dari apa yang terjadi di lingkungan

sekitarnya. Sebagai seorang individu, Baskara membangun identitas pribadinya sangat lekat dengan kritikan mengenai apa yang terjadi di lingkungan sekitar, terlebih pada isu sosial dan politik

@wordfang adalah *username* yang digunakan oleh Hindia/Baskara dalam akun X untuk bergabung dalam diskusi-diskusi umum dalam topik seputar isu politik dan sosial yang terjadi di Indonesia maupun Internasional. Bentuk diskusinya bermacam-macam, membagikan ulang informasi atau berita isu politik dan sosial, memberikan opini melalui *quote tweet*, membalas langsung unggahan orang lain, hingga mengutarakan opini pribadi melalui unggahannya langsung.



Gambar 1.2 Unggahan pada akun @wordfangs 3 September 2025

Pengertian dari username @wordfangs adalah kata-kata yang tajam seperti taring. Hal ini selaras dengan aktivitasnya di X yaitu memberikan opini, komentar maupun kritik terhadap isu sosial dan politik yang beredar. Pola pikir dan identitas yang tercerminkan melalui akun @wordfangs tidak bisa ditentukan asalnya dari mana. Akun @wordfangs tidak secara eksplisit menyatakan sebuah unggahan merupakan hasil dari pemikiran identitas tertentu. Hal ini menciptakan keburaman dalam menentukan dalang dibalik kegiatan aktivisme digital yang dilakukan pada media sosial X.

Topik utama dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk aktivisme digital musisi pada akun @wordfangs di X. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana digital milik Rodney Jones, untuk mengetahui identitas tertentu seperti apa yang paling menonjol untuk ditampilkan pada akun @wordfangs. Sebagai seorang musisi dengan penggemar yang banyak dan didominasi oleh generasi muda, individu dengan nama Baskara Putra dan @wordfangs sebagai perantara pernyataan kritik yang tajam.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keterlibatan akun @wordfangs atas isu kebijakan kenaikan tunjangan DPR pada tanggal 21 Agustus hingga 3 Maret 2025. Sebanyak 40 postingan berbentuk *tweet*, *quote tweet* dan *reply* oleh @wordfangs sejak 21 Agustus hingga 3 September 2025 yang memiliki unsur kritik atas isu politik dan sosial akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui bentuk aktivisme digital dan wacana yang muncul dalam akun X tersebut.

Keterlibatan @wordfangs dengan isu politik dan sosial pada bulan Agustus hingga September 2025 diakibatkan oleh berbagai fenomena yang terjadi. Berbagai aksi dilakukan untuk memberikan tuntutan kepada pemerintah mengenai isu kenaikan tunjangan DPR, pertanggungjawaban atas korban meninggal Affan Kurniawan, seorang *driver* ojek online oleh mobil Brimob, tuntutan kenaikan upah layak bagi pekerja dan lain-lain. Fenomena ini menjadi fokus utama dalam kegiatan aktivisme digital oleh @wordfangs karena aktivitas interaksi di X yang tinggi terkait topik isu politik dan sosial. Fenomena ini juga

menjadi salah satu situasi krisis politik dan sosial yang terjadi di Indonesia pada tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Aktivisme Digital Musisi Pada Akun @wordfangs di X (Isu Kebijakan Kenaikan Tunjangan Anggota DPR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk wacana aktivisme digital @wordfangs di media sosial X (Isu Kebijakan Kenaikan Tunjangan Anggota DPR) yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana digital milik Rodney Jones. Pada akhirnya, analisis teks akan dapat mengungkap identitas yang paling ditonjolkan pada akun tersebut.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah kajian ilmu komunikasi media digital, studi mengenai aktivisme digital yang dilakukan oleh musisi generasi muda yang dapat mempengaruhi opini publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Referensi penelitian kajian media digital yang bisa digunakan bagi masyarakat untuk memahami peran musisi dalam diskusi publik mengenai

isu politik dan sosial di Indonesia. Hal ini bermanfaat untuk bisa memahami dinamika diskusi politik umum oleh publik figur di media sosial.